

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman seni dan budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang yang harus kita lestarikan. Keanekaragaman seni dan budaya yang dimiliki merupakan ciri kepribadian bangsa. Salah satu seni budaya asli di Indonesia adalah kerajinan batik yang selain memiliki nilai ekonomi yang tinggi juga memiliki nilai historis dan filosofis sebagai salah satu aset dan seni budaya nasional yang patut di jaga dan dilestarikan.

Dapat dikatakan bahwa batik merupakan salah satu perkembangan budaya, khususnya di daerah Jawa, yang dimaksud dengan perkembangan disini adalah cara membuat kain, sedangkan motifnya merupakan perpaduan berbagai pengaruh kebudayaan lain (*Hamzuri, 1981*). Beberapa daerah di Jawa yang sampai saat ini dikenal dengan sebutan “Kota Batik” antara lain Pekalongan, Solo, Yogyakarta, dan Pamekasan. Dikenal karena sebagai penghasil batik dalam jumlah besar dan jenis yang beragam.

Saat ini, batik telah diakui sebagai warisan budaya dunia yang dulu hampir diklaim hak ciptanya oleh negara tetangga. Fenomena ini tentunya mengancam tradisi batik khususnya di kota Pamekasan, jangan sampai karya – karya daerah justru diakui oleh pihak lain. Hal ini harus cepat direspon apabila tidak ingin kesenian asli Indonesia ini semakin berkurang dan hilang.

Demi mengembangkan kesadaran melestarikan kain batik dibutuhkan upaya-upaya konkrit. Salah satunya yang bersifat strategis adalah melalui strategi budaya, yaitu instrumen kebudayaan yang secara mudah bisa mengingatkan kembali masyarakat akan akar sejarah kebudayaan, salah satunya melalui museum yang bisa memberikan informasi sejarah mengenai bagaimana seni batik hadir di nusantara dan berkembang hingga saat ini. Sudah selayaknya guna melestarikan budaya bangsa berupa seni batik, Pemerintah pusat dan daerah bersama-sama berupaya mewujudkan sarana berupa museum batik yang berskala regional.

Museum batik yang telah ada di kota Pekalongan, Solo dan Yogyakarta merupakan upaya kongkrit, wujud konsekuensi sebagai kota batik. Dari ketiga museum tersebut menggunakan bangunan yang sudah ada sebelumnya, tidak di desain secara khusus untuk mengakomodasi benda koleksi kebudayaan batik dan belum dapat menjadi lembaga yang mendukung aspek –aspek lain yaitu edukasi, ekonomi dan pariwisata, sesuai dengan kandungan yang ada dalam pengertian museum .

Museum sendiri adalah salah satu daya tarik wisata budaya, artefak atau benda warisan budaya yang menjadi koleksi dan bahan pameran dari suatu museum sering menjadi daya tarik wisata. Salah satu fungsi museum adalah sebagai tempat menyimpan dan memajang benda warisan budaya (*cultural heritage*). Museum berfungsi sebagai pengelolaan warisan budaya, serta memberikan informasi dan pelayanan kepada publik atau wisatawan tentang fungsi dan makna suatu artefak ataupun *event* tertentu. Sebagaimana diketahui bahwa warisan budaya belakangan ini merupakan daya tarik wisata yang sangat signifikan. Wisatawan pada umumnya cenderung ingin memahami tentang asal-usul kebudayaan masa lalu yang dianggap masih autentik. Selain itu, wisatawan juga ingin memahami kebudayaan yang berbeda dengan yang mereka miliki. Dalam konteks ini museum adalah tempat wisatawan untuk dapat melihat dan memahami warisan budaya masa lalu dari etnik lainnya, yang berasal dari kurun waktu yang berbeda.

Sejarah batik madura sendiri mulai dikenal masyarakat luas pada abad 16 sampai abad 17, pada saat itu batik masih digunakan oleh para petinggi kerajaan. Dari para petinggi kerajaan inilah batik terlihat gagah dikenakan, pada saat itulah masyarakat mulai mengenal batik. Dari sejarah inilah, Pulau Madura saat ini memiliki banyak sekali industri batik yang tersebar di 4 kabupaten dengan jumlah tertinggi ada di Kabupaten pamekasan dengan 1200 unit industri batik.

Tabel 1.1. Data Industri Batik di Madura

Kabupaten	Jumlah Industri Batik
Bangkalan	584 Unit Industri Batik

Kabupaten	Jumlah Industri Batik
Sampang	200 Unit Industri Batik
Pamekasan	1200 Unit Industri Batik
Sumenep	200 Unit Industri Batik

Sumber: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016

Jenis- jenis batik di Madura sangat beragam, seperti batik Tanjung Bumi yang berasal dari Kabupaten Bangkalan. Di desa ini kebanyakan motif yang dibuat yaitu motif batik tulis pesisir yang dipengaruhi oleh lingkungan dan letak geografisnya. Warna- warna khas batik tulis ini menggunakan warna- warna yang tajam atau mencolok yang disesuaikan adalah warna merah, hijau dan biru. Macam- macam motif dan corak batik khas Tanjung Bumi, seperti motif Sekoh, Amparan, dan yang lainnya.



Gambar 1.1. Motif Batik Bangkalan
Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan (2018)

Kabupaten lain di Madura, yaitu Sampang memiliki sentra batik yang terletak di Desa Kotah. Batik Kotah memiliki motif dan warna hampir sama dengan batik Madura umumnya. Motif kembang dan burung paling dominan dengan warna merah dan hijau.



Gambar 1.2. Motif Batik Sampang
Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan (2018)

Sentra Batik Tulis yang cukup terkenal di Kabupaten Sumenep berada di Desa Pekandangan Barat, yaitu 18 Km dari pusat kota. Batik Tulis Sumenep ini mempunyai ciri khas yaitu motif Ayam dan warna merah yang menjadi ciri khas batik Madura pada umumnya. Sedangkan untuk bahan pewarnaannya terdiri dari 2 macam yaitu: Bahan Pewarna sintesis/kimia dan bahan pewarna alami seperti dari Mohani akasia, daun jati dan lain-lain.



Gambar 1.3. Motif Batik Sumenep
Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan (2018)

Kabupaten Pamekasan telah menetapkan Desa Klampar, Kecamatan Proppo sebagai kampung batik. Pamekasan satu-satunya daerah yang memiliki batik tulis dengan ciri-ciri tertentu, warna merah, kuning, dan biru (hijau dalam Bahasa Indonesia) menjadi warna yang paling dominan di daerah ini. Saat ini, jumlah pengrajin batik di Kabupaten Pamekasan telah mencapai sekitar 6.000 orang. Oleh sebab itu, Kabupaten Pamekasan dikukuhkan sebagai daerah sentra batik di Jatim pada tahun 2009. Sebelumnya, Museum Rekor Indonesia (Muri) juga telah mencatat Kabupaten Pamekasan sebagai daerah yang mampu menghasilkan kerajinan batik tulis hingga mencapai 1.530 meter.



Gambar 1.4. Motif Batik Pamekasan
Sumber: Hasil Pengamatan Lapangan (2018)

Ragam Motif Madura sangat banyak, diambil dari motif tumbuhan, binatang, serta motif kombinasi hasil kreasi pembatik seperti Sekarjagat, Keong

Mas, Matahari, Daun Memba (daun mojo), Gorek Basi, pucuk tumbak, belah ketupat, rajut dan yang sudah di patenkan di Depkumham, seperti Keraben sapeh, sakereh, Kempeng saladerih, padih kepa', serta manik-manik.

Merencanakan Museum Batik Di Pamekasan sebagai pusat rekreasi budaya dan edukasi yang mempelajari tentang batik dan sejarah batik Pamekasan, dikemas secara ringan dan modern namun mencerminkan kedua hal tersebut. Kedua hal tersebut nantinya akan di kemas dalam bangunan museum dengan desain arsitektur neo-vernakular sebagai apresiasi terhadap budaya lokal dengan kondisi iklim tropis tempat dimana museum berada. Oleh karena itu, maka perlu dilakukan desain khusus bangunan yang layak dan dapat mengakomodasi segala kebutuhan museum batik yang ideal dan terpadu sebagai upaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh kota batik khususnya Pamekasan. Diharapkan dengan terwujudnya Museum Batik Di Pamekasan akan lebih sempurna lagi dalam menyajikan benda koleksi yang dimiliki serta mengakomodasi segala kebutuhan dalam melestarikan seni batik di kota Pamekasan.

1.2. Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan dari perancangan Museum Batik Pamekasan ini adalah sebagai berikut:

1. Menghadirkan suatu museum yang dapat mewadahi, menyimpan, dan merawat benda peninggalan sejarah dan kebudayaan batik Kabupaten Pamekasan
2. Melestarikan, memamerkan, dan menginformasikan benda peninggalan sejarah dan kebudayaan batik Kabupaten Pamekasan untuk dipelajari dan diaplikasikan kedalam rencana tata ruang termasuk interior yang mencerminkan budaya batik di Pamekasan
3. Menjadikan Kabupaten Pamekasan sebagai suatu Kota yang memiliki berbagai aspek untuk dapat mengangkat, mengembangkan dan mencirikan Kabupaten Pamekasan itu sendiri, seperti nilai historis dan aspek-aspek yang

bersifat faktual lainnya sehingga membuahkan suatu identitas bagi Kabupaten Pamekasan atau *Landmark*.

Untuk mencapai tujuan yang ditetapkan diatas maka, diperlukan adanya sasaran-sasaran yang tepat. Sehingga nantinya didapat hasil yang optimal dan sesuai hasil yang diharapkan sebagai hasil akhir yang dicapai. Ruang luar dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan yang tinggi dari penghuninya, kepraktisan, mudah dicapai dan dekat dengan fasilitas lain atau pusat kegiatan yang mampu menampung aktifitas yang berlangsung di dalamnya serta memenuhi kaidah-kaidah arsitektural.

Sedangkan sasaran dibangunnya proyek ini adalah:

Untuk menghadirkan fisik bangunan yang sesuai dengan pendekatan edukasi serta yang mempelajari tentang batik dan sejarah batik Pamekasan , dikemas secara ringan dan modern namun mencerminkan kedua hal tersebut.

Berdasarkan tujuan dan sasaran di atas, diharapkan hasil perencanaan ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Wisatawan
 - Dapat merasakan keindahan potensi wisata dari Kabupaten Pamekasan dalam bidang budaya batik.
 - Dapat menambah wawasan sejarah dan kebudayaan batik dari Kabupaten Pamekasan.
- b. Bagi Pemerintah Setempat
 - Menambah pendapatan daerah sekaligus meningkatkan devisa Negara dari pariwisata dan pendidikan.
 - Memperkuat identitas (ciri khas) Kabupaten Pamekasan sebagai Kota Batik.
- c. Bagi Investor
 - Mengembangkan usaha dibidang wahana hiburan, dengan suatu konsep yang baru.
 - Dapat menanamkan modal sesuai kemampuan finansial.

1.3. Batasan dan Asumsi

Adapun batasan dan asumsi dari proyek ini, karena museum yang sudah pernah ada kurang di perhatikan maka pada proyek perancangan ini menghadirkan beberapa bentukan baru dari museum, yaitu:

- Batasan proyek adalah sebagai berikut:
 1. Batasan usia pengunjung mulai dari anak sampai dewasa (semua usia).
 2. Lingkup pelayanan pada Museum Batik Pamekasan sendiri meliputi wisatawan mancanegara, wisatawan domestik dan masyarakat Pamekasan dan sekitarnya.
 3. Koleksi sejarah dan kebudayaan batik yang dipamerkan hanya lingkup Kabupaten Pamekasan yang sudah terdata.
 4. Batas waktu operasional pada pukul 09.00 WIB sampai pukul 23.00 WIB.
 5. Peraturan-peraturan fisik bangunan disesuaikan dengan peraturan tata bangunan dari Pemkab Pamekasan.
- Asumsi
 1. Proyek ini kepemilikannya hanya di asumsikan pada pihak pemerintah.
 2. Digunakan oleh wisatawan asing, domestik, lokal ataupun masyarakat Pamekasan sendiri.

1.4. Tahapan Perancangan

Perancangan Museum Batik di Pamekasan ini menggunakan Metode Programatik, yaitu metode analisa terhadap data-data yang ada untuk menghasilkan sintesa atau keputusan, yaitu konsep Perencanaan. Konsep perencanaan tersebut menjadi bahan utama yang akan ditransformasi secara skematik menjadi konsep Perancangan, yaitu proses terakhir. Sedangkan metode penulisannya adalah Metode Deskriptif, yaitu metode penjelasan dengan pemaparan kalimat-kalimat yang jelas dan rinci disertai dengan ilustrasi-ilustrasi skematik yang ringkas.

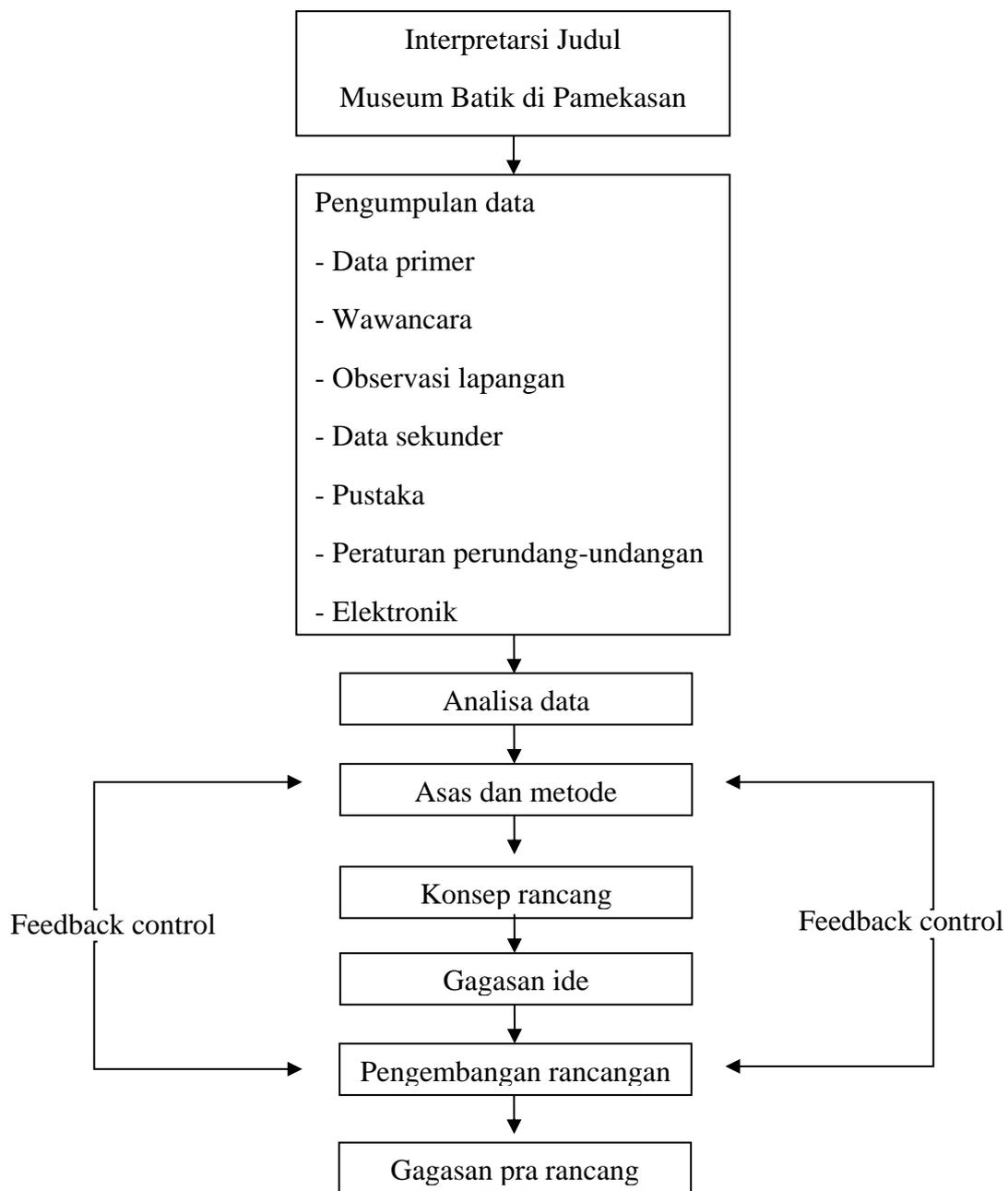
Urutan proses perancangan dengan metode Programatik ini, yaitu penemuan ide atau gagasan, pengumpulan data, pengolahan data (analisa), keputusan (sintesa) dan proses perancangan.

Gagasan permasalahan didapatkan dari pengamatan mengenai bagaimana kondisi museum-museum batik di Indonesia dan pengamatan sejarah mengenai eksistensi jenis-jenis batik di Indonesia seperti yang telah dijelaskan rinci di latar belakang.

Proses perancangan merupakan langkah mentransformasikan sintesa yang berupa Perencanaan menjadi konsep Perancangan. Perencanaan yang sudah disepakati, yaitu orientasi bangunan, kebutuhan, urutan ruang, tata massa, jumlah lantai, sirkulasi luar, sirkulasi dalam, dan sebagainya yang masih berupa sintesa atau rencana, kemudian diolah dalam suatu konsep detail ruang yang juga berpengaruh pada tampilan luar bangunan. Jadi, yang terpenting pada tahap ini adalah Detail.

1.5. Sistematik Laporan

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini dimulai dari menginterpretasi judul yang diajukan yaitu Museum Batik di Pamekasan yang selanjutnya melakukan pengumpulan data melalui data primer dan data sekunder yang kemudian di lanjutkan dengan asas dan metode dengan hasil gagasan pra rancangan.



Gambar 1.5. Sistematis Laporan

Sumber : Analisa Penulis